

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu alat untuk berinteraksi seseorang dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi dengan memakai bahasa sebagai salah satu pengantarnya. Bahasa digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, ide, gagasan, konsep, dan perasaannya terhadap orang lain. Bahasa digunakan di semua lini kehidupan manusia dan selalu ada pada aktivitas sehari-hari. Oleh karenanya, bahasa merupakan alat komunikasi paling penting bagi manusia.

Bahasa berperan penting di setiap kehidupan manusia. Saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan seseorang, manusia menggunakan bahasa. Bentuk bahasa yang digunakan, dapat dilakukan secara lisan ataupun tulis.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.² Bahasa akan selalu hidup berdampingan dengan manusia.

Bahasa dapat dipelajari secara internal dan eksternal sebagai alat komunikasi dan interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia. Penelitian internal bahasa dengan kata lain, hanya struktur internal bahasa yang dipelajari. Seperti struktur fonologis, morfologis atau sintaksisnya. Penelitian eksternal, berarti penelitian dilakukan pada hal-hal atau faktor-faktor di luar bahasa yang

¹ Rahmat Kartolo Silitonga, "ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA NOVEL MARIPOSA KARYA LULUK HF," *Jurnal Ilmiah Simantek*, 5, no. 3 (Agustus 2021): 172.

² Kamus Besar Bahasa Indonesia V Kemendibud RI.

relevan dengan penggunaan penutur bahasa itu dalam suatu kelompok sosial.³ Salah satu penelitian atau pengkajian bahasa secara eksternal yaitu Sociolinguistik. Pengkajian bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa dalam masyarakat disebut Sociolinguistik.

Pandangan Sociolinguistik, bahasa tidak dipandang sebagai bahasa sebagaimana dalam linguistik teoretis, melainkan sebagai sarana interaksi dalam masyarakat.⁴ Dalam suatu masyarakat bahasa, bahasa akan menjadi beragam, hal tersebut terjadi bukan karena hanya disebabkan masyarakat yang heterogen (dalam hal ini contohnya masyarakat Indonesia yang notabeneanya terdiri dari berbagai macam suku, bangsa, dan bahasa) melainkan juga karena intraksi sosial yang terjadi sangat beragam.

Bahasa juga tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, karena manusia merupakan makhluk sosial. Maka dari itu, bahasa akan terus terpengaruh dengan lingkungan. Dalam berintraksi dengan orang lain, manusia tidak hanya menggunakan satu bahasa. Manusia akan banyak belajar dan memperoleh bahasa dari orang-orang disekitar. Pengkajian tentang banyaknya bahasa dalam masyarakat menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji melalui perspektif sociolinguistik.

Sociolinguistik sebagai salah satu cabang linguistik memandang atau menetapkan posisi bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia bukan lagi individu melainkan makhluk sosial. Jadi apa yang orang lakukan saat

³ Abdul Chaer Leonie Agustina, *Sociolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta 2004), hlm. 1.

⁴ Iswah Adriana, *Pilihan dan Sikap Bahasa, dalam Perspektif Sociolinguistik*, (Pamekasan: STAIN Press, 2010), hlm. 8.

berbicara selalu dipengaruhi oleh lingkungannya. Sebagaimana telah dinyatakan oleh Fishman bahwa *who speaks what language to whom and when*.⁵ Pentingnya sosiolinguistik tidak lepas dari persoalan hubungan antara bahasa dan kegiatan atau aspeknya dalam masyarakat, penggunaan bahasa atau masyarakat bahasa, terutama perbedaan (variasi) bahasa.⁶

Era sekarang (Revolusi Industri 4.0 dan 5.0) intraksi antara masyarakat satu dan masyarakat yang lain tidak terbatas ruang dan waktu, hal itu terjadi karena berintraksi dengan masyarakat lain dapat dilakukan melalui dunia maya dan dunia nyata. Hampir semua masyarakat tidak ada yang belum tersentuh oleh kelompok sosial lain, hal ini dikarenakan tidak ada masyarakat yang monolingual, melainkan menjadi masyarakat yang bilingual (kedwibahasaaan atau bilingualisme), dan bahkan multilingual.

Saat ini, sangat jarang bertemu seseorang yang hanya berbicara satu bahasa. Banyak dari mereka berinteraksi dengan orang lain dari latar belakang etnis, bahasa dan budaya yang berbeda. Perbedaan latar belakang tersebut menyebabkan munculnya bilingualisme pada masyarakat penutur bahasa. Mereka bergiliran berlatih dan menggunakan kedua bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Orang seperti itu disebut dwibahasa.⁷

Masyarakat bahasa yang tertutup, tidak tersentuh oleh masyarakat bahasa lain, baik karena letak geografisnya yang terpencil maupun karena sengaja tidak mau bersentuhan dengannya, masyarakat bahasa ini tetap merupakan masyarakat yang statis dan tetap menjadi masyarakat monolingual.

⁵ Dewa Putu Wijaya dan Muhammad Rohmadi, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar 2013), hlm. 7.

⁶ Triesna Fuji Hatma, "ANALISIS BILINGUALISME PADA NOVEL SUPERNOVA KARYA DEWI LESTARI," *Jurnal DIKSA*, 1, no. 2, (Desember 2015): 43.

⁷ Achmad HP dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), hlm. 167

Di sisi lain, komunitas linguistik terbuka, yaitu komunitas yang memiliki hubungan dengan komunitas linguistik lainnya, mengalami apa yang disebut kontak linguistik secara andal di setiap peristiwa linguistik. Peristiwa kebahasaan yang terjadi salah satunya adalah bilingualisme. Dalam sociolinguistik, bilingualisme secara umum didefinisikan sebagai penggunaan dua bahasa secara bergantian oleh penutur dalam interaksinya dengan orang lain.⁸

Rata-rata masyarakat di dunia sekarang ini memiliki bilingualisme (dwibahasawan) untuk berkomunikasi. Pemakaian dua bahasa atau bilingualisme dalam masyarakat sudah lumrah terjadi. Bahkan bukan hanya dua bahasa, melainkan tiga bahasa atau multilingualisme. Hal ini terjadi karena makin masifnya intraksi sosial dalam masyarakat yang heterogen atau masyarakat yang terdiri dari berbagai macam suku dan bangsa.

Bilingualisme adalah fenomena linguistik yang ditemukan di seluruh dunia. Banyak negara di dunia memiliki penutur yang berbicara dalam berbagai bahasa. Ratusan juta orang di seluruh dunia menggunakan 2, 3 atau 4 bahasa (multilingual) setiap hari dalam kehidupan sehari-hari mereka.⁹

Realita yang terjadi dilapangan, Bilingualisme atau Kedwibahasawan sudah menjadi bagian hidup masyarakat. Baik bilingualisme yang dilakukan dalam dunia maya (media sosial), dunia nyata, bahkan dalam dunia sastra (novel, cerpen, dan lain-lain). Sebagai contoh, masyarakat indonesia memiliki

⁸ Abdul Chair, Leone Agustina, *Sociolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta, Rineka Cipta 2004), hlm 84

⁹ Siska Wulandari, Dian Eka Chandra Wardhana, Ngudining Rahayu, "CAMPUR KODE BAHASA PENYIAR RADIO SETIAWANA 97,2 FM KECAMATAN ARGAMAKMUR KABUPATEN BENGKULU UTARA," *Jurnal Ilmiah Korpus*, 4, no. 3 (2020), 394-395, DOI: <https://doi.org/10.33369/jik.v4i3.12881>.

bahasa daerah atau bahasa ibu mereka masing-masing. Seperti bahasa Madura, Jawa, Sunda atau biasa disebut bahasa Pertama (B1). Ketika mereka sudah masuk dalam jenjang pendidikan, mereka akan mempelajari bahasa kedua (B2) yaitu bahasa Indonesia. Melalui peristiwa tersebut disadari atau tidak, masyarakat Indonesia telah menjadi masyarakat bilingual.

Menurut Robert Lado, bilingualisme adalah "secara teknis kemampuan seseorang untuk mengetahui dua bahasa, terlepas dari levelnya, dan melakukan dengan cara yang sama atau hampir sama."¹⁰ Kedwibahasaan adalah kemampuan menggunakan dua bahasa, meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Istilah bilingualisme, seperti yang digunakan di sini, mengacu pada orang yang memiliki setidaknya satu kecakapan bahasa dalam bahasa kedua pada tingkat minimal (minimum degree). Kedwibahasaan dapat dipengaruhi oleh tingkat kontak antara dua kelompok bahasa dan tergantung pada seberapa baik persepsi masing-masing individu. Mendengar untuk Berbicara, Membaca untuk Menulis.¹¹

Masyarakat yang bilingual, akan melahirkan karya-karya tulis yang didalamnya juga memuat dua bahasa, seperti halnya salah satu karya sastra yaitu Novel. Tidak sedikit dari mereka yang memiliki kemampuan menguasai dua bahasa merepresentasikan dan mengimplementasikan bilingualisme mereka dalam karya-karya mereka.

Dalam dunia sastra, bilingualisme juga sering terjadi, contohnya dalam novel, hal ini disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Contohnya pengarang sendiri bisa menguasai dua bahasa, atau mungkin sebagai penerjemah dalam

¹⁰ Abdul Chair, Leone Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta, Rineka Cipta 2004), hlm 86.

¹¹ Acmad HP dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Penerbit Erlangga 2012), 170

karya sastra, atau karena latar tempat dalam cerita novel tersebut. Dialog-dialog yang terjadi dalam novel sering menggunakan dua bahasa atau bilingualisme. Hal ini disebabkan oleh pengarang dari novel sendiri yang menguasai dua bahasa, atau karena faktor latar tempat terjadinya percakapan, sehingga percakapan tokoh dalam novel tersebut harus menggunakan dua bahasa atau bilingualisme.

Penelitian tentang bilingualisme dalam novel menjadi sebuah hal yang sangat menarik untuk kita lakukan, sebab bilingualisme menjadi suatu fenomena yang tak hanya terjadi dalam dunia nyata (dalam artian tidak hanya terjadi dalam kehidupan masyarakat saja) melainkan juga terjadi dalam karya-karya sastra wabil Khusus dalam sebuah novel. Artinya penelitian tentang bilingualisme tak hanya berfokus pada interaksi secara langsung yang terjadi dalam masyarakat, melainkan dalam sebuah karya sastra (dalam hal ini Novel) proses terjadinya bilingualisme menjadi sangat menarik dilakukan. Banyak penelitian sebelumnya tentang bilingualisme dalam novel, namun penelitian kali ini sangat unik untuk dibahas. Utamanya dalam segi bentuk dan jenis bilingualisme yang terjadi dalam novel

Novel *Islammu Adalah Maharku* adalah suatu novel yang sangat menarik untuk dianalisis. Utamanya dalam peristiwa bilingual dari tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Novel yang berlatar tempat di Indonesia dan di Taiwan itu menceritakan seorang profesor chen, seorang profesor yang tidak beragama dari Taiwan yang jatuh cinta pada Syakila yang merupakan mahasiswa Muslimah bimbingannya yang berasal dari Indonesia. melalui niat yang tulus dan tekad yang bulat, profesor muda tersebut belajar dan masuk

agama islam sebagai syarat yang diajukan syakila untuk menerima lamaran Mr. Chen. Kisah mereka terjadi di salah satu perguruan tinggi di Taiwan. Terdapat tuturan yang mempergunakan bahasa indonesia dan bahasa inggris.

Terdapat banyak dialog yang terjadi dalam novel dengan menggunakan dua bahasa atau bilingualisme. Salah satu bukti bilingualisme dalam novel tersebut sebagai berikut :

“Will you marry me, Syakila?”

“Oh my god!”

“Sebelumnya, terima kasih sudah menyiapkan semua ini, Profesor. Terima kasih sudah membuatku merasa spesial. Rasanya, wanita manapun akan sulit menolak lamaran profesor. Termasuk aku. Profesor memiliki segalanya. Kekayaan, fisik yang nyaris sempurna, pekerjaan yang layak, dan semua kelayakana yang sulit untuk kutolak. Hanya saja, aku minta maaf, Profesor. Aku tidak mungkin menikah dengan seseorang yang tidak seiman denganku. Aku tidak akan pernah mungkin menikah dengan seseorang lelaki nonmuslim, sesempurna apapun dia”

“I just can not let you go, Syakila. Apakah ada cara lain untuk bisa memilikimu?” I just want to spend the rest of my life with you, syakila. I know that you are the only one that can make my day full of happines. I just can not find another woman to change your position in my heart.”

“Jika kamu berislam dan melamarku lagi. Islammu adalah maharku. Islammu adalah jalan untuk menyatukan kita”

Kutipan dialog halaman 147 di atas, merupakan salah satu adegan paling mendebarkan yang terjadi dalam novel, yaitu dialog antara Prof Chen ketika melamar Syakila. Dialog antara tokoh Syakila dan Profesor Chen di atas, kita dapat melihat fenomena bilingualisme yang terjadi dalam novel tersebut. Maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul Bilingualisme dalam Novel Islammu Adalah Maharku Karya Ario Muhammad.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan terkait Bilingualisme dalam Novel *Islammu Adalah Maharku*. Maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk Bilingualisme dalam Novel Islammu Adalah Maharku?
2. Apa sajakah jenis bilingualisme dalam Novel Islammu Adalah Maharku ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Uraian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Mendeskripsikan bentuk Bilingualisme dalam Novel Islammu Adalah Maharku.
2. Mendeskripsikan Jenis bilingualisme dalam Novel Islammu adalah Maharku.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan menambah Khazanah ilmu pengetahuan tentang sosiolinguistik yang terjadi dalam karya sastra (novel) yaitu bilingualisme. Bilingualisme yang terjadi dalam dunia sastra diharapkan menambah pengetahuan bagi pembaca. Karena seiring berjalannya waktu karya-karya sastra akan

semakin banyak, hal ini menjadi pemicu fenomena bilingualisme dalam dunia sastra akan makin masif terjadi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti sendiri, bisa menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai bilingualisme yang terjadi dalam novel Islammu adalah Maharku karya Ario Muhammad.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa digunakan untuk referensi bagi penelitian lanjutan mengenai bilingualisme dalam sastra.
- c. Bagi penulis novel, penelitian ini dapat menambah wawasan tentang bilingualisme dalam karyanya, dan untuk karya-karya berikutnya.
- d. Bagi masyarakat umum, penelitian ini bisa memperluas bahasa serta informasi bagi akademisi serta praktisi mengenai bilingualisme dalam novel.
- e. Bagi Mahasiswa IAIN Madura, penelitian ini dapat dijadikan sebuah referensi penelitian serupa, khususnya meneliti peristiwa bilingualisme yang terdapat dalam Novel.

E. Definisi Istilah

Pada penelitian ini banyak istilah yang harus didefinisikan. Hal ini untuk memberikan pemahaman makna istilah yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini, serta pembaca akan memahami dan memiliki pandangan yang selaras dengan penulis. Definisi-definisi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bilingualisme

Bilingualisme merupakan kemampuan individu dalam memahami dan memakai dua bahasa, dari bahasa pertama mereka (B1) dan bahasa kedua (B2) atau bahasa asing. Seseorang yang bisa menguasai dua bahasa disebut bilingualitas.

2. Novel Islammu adalah Maharku

Novel Islammu adalah Maharku merupakan sebuah novel bergenre romance islami yang menceritakan seorang Prof Chen (seorang non muslim dan tidak beragama) yang jatuh cinta pada Syakila (wanita muslimah) bimbingannya. Lalu, prof Chen melamar Syakila. Namun, Syakila dengan pendiriannya tidak menerima lamaran Profesor Chen sebab Profesor Chen tak beragama. Setelah Profesor Chen masuk islam Syakila pun menerima lamaran Profesor Chen. Latar tempat cerita novel ini berlokasi di Taiwan. Dalam novel ini banyak mengandung penggunaan kedwibahasaan sebagai sarana interaksinya sehingga dalam intraksinya menggunakan dua bahasa yang berbeda.

Berdasarkan pengertian-pengertian istilah tersebut, peneliti bisa mendefinisikan makna novel yang berjudul “Bilingualisme dalam Novel Islammu Adalah Maharku Karya Ario Muhammad” adalah untuk mengetahui bentuk dan jenis bilingualisme atau penggunaan dua bahasa yang terjadi saat para tokoh dalam novel berintraksi dengan tokoh lainnya.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pertama, dilakukan oleh Triesna Fuji Hatma (2015) dalam jurnal Diksa dengan judul “*Analisis Bilingualisme pada Novel*

Supernova Akar Karya Dewi Lestari” penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber datanya berupa kata-kata dalam novel yang berjudul *Supernova Akar Karya dewi Lestari*. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik Dokumentasi dan teknik Pencatatan. Penelitian ini bertujuan menganalisis peristiwa bilingualisme dalam bentuk alih kode, campur kode, fungsi konteks alih kode, dan fungsi konteks bentuk campur kode dalam novel. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk alih kode mencakup penggunaan alih kode seorang penutur dan penggunaan alih kode oleh dua orang penutur dalam bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, bentuk campur kode mencakup penggunaan campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, fungsi konteks penggunaan alih kode (fungsi transaksional dan interaksional), dan fungsi konteks (fungsi transaksional dan interaksional) dari penggunaan bentuk campur kode.¹²

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan apa yang akan peneliti teliti, yaitu terletak pada fokus penelitian, fokus penelitian ini adalah peristiwa bilingualisme dalam bentuk alih kode dan campur kode dalam novel *Supernova Akar*. Sedangkan fokus penelitian yang akan peneliti teliti adalah bentuk dan jenis terjadinya bilingualisme dalam novel *Islammu Adalah Maharku*. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah terletak pada objek penelitiannya adalah sebuah Novel.

Penelitian terdahulu kedua, dilakukan oleh Jamilah (2020) dalam Skripsi dari Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Madura, dengan judul penelitian “*Analisis Bilingualisme dalam Film Bulan Terbelah Di Langit*”

¹² Triesna Fuji Hatma, “*Analisis Bilingualisme Pada Novel Supernova Akar Karya Dewi Lestari*”, Jurnal Diksa, 2015.

Amerika Karya Rizal Mantovani” pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data yaitu Film yang berjudul Bulan Terbelah di Langit Amerika. Sedangkan data dalam penelitian tersebut adalah berupa tuturan para pemeran/tokoh yang mengandung Bilingualisme. Pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat. Hasil penelitian ini adalah ditemukan sebanyak 28 data bentuk bilingualisme. Dengan rincian 2 data bilingualisme sejajar dan 26 data bilingualisme kompleks serta faktor terjadinya bilingualisme adalah faktor migrasi 28 data.¹³

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan apa yang akan peneliti teliti, yaitu terletak pada sumber datanya. Penelitian tersebut sumber datanya dari Film, sedangkan sumber data dari peneliti bersumber dari karya sastra (Novel). Persamaannya terletak pada fokus penelitiannya, yaitu sama-sama meneliti tentang bilingualisme.

Penelitian terdahulu ketiga, dilakukan oleh Meylani Sundari dan Erni (2021) dalam *Journal of Language Education, Linguistics, and Culture (J-LELC)* Universitas Islam Riau dengan judul penelitian “*Bilingualisme dalam Masyarakat Kelurahan Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar*”

Adapun perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti teliti, yakni pada sumber datanya. Jika penelitian tersebut sumber data yang digunakan adalah masyarakat Kelurahan Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar, sedangkan sumber data yang peneliti gunakan adalah

¹³ Jamilah, “*Analisis Bilingualisme dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Rizal Mantovani*”, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Madura, 2020.

novel. Perbedaan lain juga terletak pada hasil penelitian, hasil penelitian ini hanya ditemukan bahwa bilingualisme yang digunakan oleh masyarakat Kelurahan Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar hanya bilingualisme bahasa Daerah dan bahasa Indonesia, sedangkan dalam penelitian yang peneliti teliti bilingualismenya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Asing.

G. Kajian Pustaka

1. Kajian Teoritis tentang Sociolinguistik

a. Pengertian Sociolinguistik

Istilah sociolinguistik jelas terdiri dari dua komponen: sosiologi dan linguistik. Linguistik merupakan ilmu penting yang mempelajari atau membahas bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata, kalimat) dan hubungan (struktur) antara unsur-unsur tersebut, termasuk sifat dan pembentukan unsur-unsur tersebut. Sosio merujuk pada faktor sosial, yaitu faktor yang berkaitan dengan masyarakat, kelompok masyarakat, dan fungsi sosial. Sociolinguistik adalah kajian atau pembahasan tentang bahasa dalam kaitannya dengan penuturnya sebagai anggota masyarakat.¹⁴

Sociolinguistik, seperti namanya, adalah studi yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. Istilah sociolinguistik sendiri pertama kali muncul dalam penelitian Haber C. Curry tahun 1952, yang

¹⁴ PWJ Nababan, *Sociolinguistik Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1984), hlm. 2.

menunjukkan perlunya mempelajari hubungan antara perilaku verbal dan status sosial.¹⁵

Sosiolinguistik adalah ilmu interdisipliner antara sosiologi dan linguistik, dua ilmu empiris yang terkait erat. Jadi, untuk memahami apa itu sosiolinguistik, pertama-tama kita harus membahas apa yang kita maksud dengan sosiologi dan linguistik. Adapun sosiologi, ada banyak batasan yang dibuat oleh sosiolog, dan mereka sangat bervariasi, tetapi yang penting adalah sosiologi adalah studi objektif dan ilmiah tentang orang-orang dalam masyarakat dan tentang institusi dan proses sosial yang ada dalam masyarakat. bagaimana masyarakat muncul, muncul, dan terus ada. Dengan mempelajari lembaga sosial dan semua masalah sosial dalam masyarakat, Anda akan belajar bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan bagaimana mereka diposisikan pada tempatnya di masyarakat. Linguistik, di sisi lain, adalah cabang ilmu yang mempelajari bahasa, atau cabang ilmu yang mempelajari bahasa. Oleh karena itu, sosiolinguistik dapat dengan mudah digambarkan sebagai bidang ilmiah interdisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaannya di masyarakat.¹⁶

Seperti penjabaran di atas, sosiolinguistik terdiri merupakan penggabungan dari dua kata yakni sosiologi dan linguistik. Sosiologi yang berarti ilmu tentang masyarakat atau sosial, dan linguistik ilmu tentang bahasa. Dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik lebih fokus pada bahasa

¹⁵ Iswah Adriana, *Pilihan dan Sikap Bahasa, dalam Perspektif Sosiolinguistik*, (Pamekasan, STAIN Press, 2010), hlm. 7.

¹⁶ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hlm. 2.

dengan lingkup sosial (masyarakat), tentang bagaimana bahasa dipergunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, terjadinya kontak bahasa, dan variasi bahasa yang terjadi ketika masyarakat menggunakan bahasa.

Menurut tokoh sosiolinguistik Bram dan Dickey sosiolinguistik fokus membahas bahasa dalam fungsinya di masyarakat. Seperti yang digunakan dalam masyarakat, sosiolinguistik ini menggambarkan kemampuan manusia untuk menerapkan aturan linguistik secara tepat pada situasi.¹⁷

Menurut Fishman, pakar sosiolinguistik yang kontribusinya sangat besar terhadap kajian sosiolinguistik, berpendapat bahwa kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif, sedangkan kajian sosiologi bahasa bersifat kuantitatif. Jadi, sosiolinguistik fokus pada perincian-perincian penggunaan bahasa yang nyata, seperti pendeskripsian pola penggunaan bahasa atau dialek dalam budaya tertentu, pilihan penggunaan bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan pembicara, topik, dan latar pembicaraan.¹⁸ Pemakaian bahasa oleh masyarakat dalam berintraksi dengan sekitarnya tentu dipengaruhi oleh banyak faktor, bisa jadi orang yang berasal dari daerah lain dan berintraksi dengan penduduk lokal, tentu pemakain bahasanya mempertimbangkan situasi dan kondisi daerah tersebut. sehingga dapat dikatakan bahwa pemakaian bahasa tentu dilatar belakangi oleh beberapa faktor, entah itu faktor situasional, faktor sosial, atau faktor kulturalnya.

¹⁷ Siska Wulandari, Dian Eka Chandra Wardhana, Ngudining Rahayu, "CAMPUR KODE BAHASA PENYIAR RADIO SETIAWANA 97,2 FM KECAMATAN ARGAMAKMUR KABUPATEN BENGKULU UTARA," *Jurnal Ilmiah Korpus*, 4, no. 3 (2020), 394, DOI: <https://doi.org/10.33369/jik.v4i3.12881>.

¹⁸ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 5.

Sosiolinguistik sebagai ilmu yang bersifat interdisipliner yang menggarap masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan faktor-faktor sosial, situasional, dan kulturalnya.¹⁹ Sosiolinguistik mempelajari hubungan antara penutur dan pendengar, perbedaan jenis bahasa dan variasinya, penggunaannya oleh berbagai penentu, baik verbal maupun nonverbal, dan perbedaan bentuk bahasa yang hidup dan terpelihara dalam masyarakat.²⁰

Sosiolinguistik berfungsi mempelajari bagaimana variasi bahasa yang muncul dalam masyarakat saat menjalani kehidupan mereka sehari-hari, sebab bahasa ialah alat komunikasi antar manusia yang utama, maka seiring perkembangan zaman dan masifnya interaksi dalam masyarakat, baik itu di lingkungan sekolah, di tempat-tempat umum, tempat kerja, atau bahkan di lingkungan antar negara yang berbeda, tentunya hal tersebut menjadi tempat sosiolinguistik melakukan fungsinya, yaitu mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat. Bagaimana variasi-variasi bahasa yang muncul sebagai akibat kontak bahasa yang dilakukan oleh masyarakat.

Variasi bahasa yang muncul sebagai akibat dari adanya kontak bahasa di masyarakat itulah yang menjadi salah satu kajian sosiolinguistik. Salah satu hal yang muncul dan sering terjadi sebagai akibat dari adanya kontak bahasa adalah bilingualisme (Kedwibahasaan) dan Multilingualisme.

¹⁹ Dewa Putu Wijaya dan Muhammad Rohmadi, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar 2013), hlm. 7.

²⁰ Iswah Adriana, *Pilihan dan Sikap Bahasa, dalam Perspektif Sosiolinguistik*, (Pamekasan, STAIN Press, 2010), hlm. 8.

2. Kajian Teoritis Bilingualisme

a. Pengertian Bilingualisme

Istilah bilingualisme disebut juga kedwibahasaan dalam bahasa Indonesia. Dari istilah literal kita dapat memahami pengertian bilingualisme yang berkaitan dengan perolehan dua bahasa atau dua kode bahasa. Dalam sociolinguistik, bilingualisme secara umum didefinisikan sebagai penggunaan dua bahasa secara bergantian oleh penutur dalam interaksinya dengan orang lain.²¹

Untuk dapat menggunakan dua bahasa, tentunya harus fasih dalam keduanya. Salah satunya adalah bahasa ibunya atau bahasa pertamanya (disingkat B1) dan yang lainnya adalah bahasa keduanya, bahasa lain (disingkat B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa tersebut disebut bilingual (disebut juga kedwibahasaan dalam bahasa Indonesia). Mampu menggunakan dua bahasa disebut bilingualisme (disebut juga kedwibahasawanan dalam bahasa Indonesia).²²

Dari pemaknaan nama bilingualisme sendiri seperti di atas, bilingualisme atau dalam bahasa Indonesia disebut kedwibahasaan kita dapat memahami bahwa bilingualisme itu adalah ketika seseorang memahami dua bahasa, B1 sebagai bahasa ibu dan B2 sebagai bahasa kedua. Sehingga ketika seseorang tersebut berinteraksi dengan orang lain, seseorang tersebut dapat mengerti dan bisa berkomunikasi dengan baik meskipun mereka menggunakan dua bahasa secara bergantian.

²¹ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sociolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hlm. 84.

²² Iswah Adriana, *Pilihan dan Sikap Bahasa, dalam Perspektif Sociolinguistik*, (Pamekasan, STAIN Press, 2010), hlm. 24.

Menurut Bloomfield, bilingualisme adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa secara setara, dan menurut Bloomfield, seseorang yang dapat menggunakan B1 dan B2 secara setara dikatakan bilingual. Di sisi lain, Robert Lado mengatakan bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan dua bahasa secara sama atau hampir sama, dan secara teknis mengacu pada mengetahui dua bahasa tanpa memandang tingkatannya. Menurut Haugen, menguasai dua bahasa atau lebih berarti bilingual. Menurut Haugen, bilingual tidak harus aktif menggunakan kedua bahasa, tetapi mereka harus bisa memahaminya. Mempelajari bahasa kedua, apalagi bahasa asing, tidak mempengaruhi bahasa aslinya. Siapa pun yang belajar bahasa asing akan selalu tertinggal dari penutur asli bahasa ini dalam keterampilan bahasa asing atau B2 mereka.²³

Mengenai konsep bilingualisme terkait penggunaan B2, Dibold mengatakan bahwa terdapat bilingualisme dini, yaitu bilingualisme yang dialami oleh orang yang belajar bahasa kedua pada tahap awal, terutama anak-anak. Saat ini bilingualisme masih sangat sederhana dan tingkatnya rendah. Namun, pada tahap inilah bilingualisme lebih lanjut muncul, sehingga tidak dapat diabaikan.²⁴

Bilingualisme adalah ciri penggunaan bahasa, penggunaan bahasa secara bergantian oleh penutur. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan pemakaian ditentukan oleh situasi dan kondisi yang dihadapi penutur ketika berbicara.²⁵

²³ Abdul Chair, Lionie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 86.

²⁴ Ibid.

²⁵ Rahmat Kartolo Siitonga, "ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA NOVEL MARIPOSA KARYA LULUK HF," *Jurnal Ilmiah Simantek*, 5, no. 3, (Agustus 2021): 174.

Pengkajian tentang definisi bilingualisme banyak dilakukan oleh tokoh-tokoh. Terdapat berbagai macam Pandangan mereka tentang definisi bilingualisme itu sendiri. Pertama, Leonard Bloomfield (1933) mendefinisikan bilingualisme sebagai kemampuan (seseorang) untuk menggunakan dua bahasa secara setara. Weinreich (1888) kemudian mendefinisikan bilingualisme sebagai seseorang yang fasih berbicara dua bahasa secara bergantian, dan Einar Haugen (1966) mendefinisikannya sebagai kemampuan (seseorang) untuk menciptakan bahasa yang lengkap dan bermakna dalam bahasa lain. Perbedaan makna bilingual adalah karena sulitnya menilai batas dari apa yang bisa disebut bilingual. Dewasa ini bilingualisme memiliki arti yang luas. Dari perintah penuh dalam dua bahasa hingga pengetahuan minimal tentang bahasa kedua.²⁶

Seiring dengan berkembangnya konsep bilingualisme, Mackey (1967) mendefinisikan bilingualisme sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur sesuai dengan tingkatan kemampuan yang dimilikinya.²⁷ Menurut Valdman (1968) Bilingualisme didefinisikan sebagai kemampuan yang ditunjukkan untuk terlibat dalam diskusi panjang lebar dalam berbagai bahasa tentang aktivitas kehidupan sehari-hari.²⁸

Mendefinisikan kebahasaan menurut beberapa tokoh Emil, Badi, dan Ya'qub, bilingualisme itu adalah dua bentuk bahasa yang berbeda yang digunakan oleh individu dan masyarakat. Menurut Imam Aiman, hal ini berarti bilingualisme hanya terbatas pada fenomena penggunaan dua bahasa satu sama lain dalam masyarakat tertentu. Kedwibahasaan, yaitu ketika menggambarkan berbagai

²⁶ Achmad HP dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), hlm. 167.

²⁷ Ibid, hlm. 167.

²⁸ Ibid, hlm 168.

bentuk bahasa yang digunakan oleh orang-orang baik secara individu maupun dalam masyarakat.²⁹

Terlepas dari banyak definisi tentang bilingualisme sendiri yang telah dijabarkan oleh banyak tokoh di atas, Secara sederhana peneliti mengartikan bahwa bilingualisme adalah ketika seseorang memahami dua bahasa. Bahasa pertama (B1) sebagai bahasa ibu dan bahasa kedua (B2) sebagai bahasa baru atau bahasa asing. Sehingga dalam pemakaiannya, seorang yang bilingual tersebut dapat mengerti dan menggunakan kedua bahasa tersebut untuk berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya.

b. Bilingualisme dan Bilingualitas

Kalau kita menemukan seseorang menggunakan dua bahasa dalam interaksinya dengan individu lain, maka dia sedang berdwibahasa dalam artian dia melakukan kedwibahasaan yang kita sebut biligualis-me. Jadi, bilingualisme merupakan kebiasaan mempergunakan dua bahasa oleh individu dalam brinteraksi dengan individu lain. Jika kita berpikir tentang kesanggupan atau kemampuan seseorang berdwibahasa, yaitu memakai dua bahasa, kita akan sebut ini bilingualitas (dari bahasa Inggris *bilinguality*). Jadi, orang yang “berdwibahasa” mencakup kebiasaan memakai dua bahasa. mungkin bisa dibedakan kedua pengertian itu dengan “kedwibahasaan” (untuk kebiasaan) dan “kedwibahasawanan” (untuk kemampuan), tetapi kita di sini memakai istilah-istilah “bilingualisme” dan “Bilingualitas”.³⁰

Jadi, dalam konsep yang disebut di atas bahwa bilingualisme untuk mereka yang biasa (sering) menggunakan dua bahasa, sedangkan bilingualitas

²⁹ Zamzam Nurhuda, *Bilingualisme dalam Bahasa nasional*, 2016, hlm. 265.

³⁰ PWJ Nababan, *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 27.

untuk mereka yang mempunyai kemampuan/kesanggupan menggunakan dua bahasa. Dengan kata lain, orang yang mempunyai kemampuan dua bahasa, belum tentu sering menggunakan kemampuan tersebut setiap hari itu yang disebut bilingualitas. Sedangkan yang setiap hari menggunakan dua bahasa atau sering menggunakan dua bahasa disebut bilingualisme.

Seperti dijelaskan di bawah ini, para ahli psikolinguistik (umpamanya Ervin dan Osgood, 1965) juga menggunakan istilah bilingualisme untuk kemampuan menjadi dwibahasawan. Beberapa ahli sosiolinguistik seperti Ferguson (1959) menggunakan istilah diglosia untuk praktik/pola dwibahasa. Fishman (1972) mencoba menggunakan dua istilah "bilingualisme" dan "diglosia" untuk membedakan antara dua konsep yang dirujuk di sini sebagai "bilingualisme" dan "bilingualitas".³¹

Jika kita memperhatikan hubungan logis antara bilingualisme dan bilingualitas, kita dapat melihat bahwa tidak semua orang memiliki bilingualitas mempraktikkan bilingualisme dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena tergantung pada konteks bahasa lingkungan. Seseorang yang menguasai dua bahasa hanya dapat menggunakan satu bahasa selama dia berada di satu tempat/negara (jangka pendek atau jangka panjang). Bilingualisme semacam itu dapat dilakukan secara berurutan dan tersebar dalam jangka waktu yang lebih lama, misalnya tersebar selama beberapa tahun.

Namun, juga bisa di fahami bahwa seseorang tidak dapat mempraktikkan bilingualisme kecuali memiliki bilingualitas. Dengan kata lain, bilingualisme

³¹ Ibid, hlm. 28.

secara logis berarti bilingualitas. atau kita harus bilingualitas dulu sebelum bisa berbilingualisme.³²

c. Jenis-jenis Bilingualisme

Terdapat beberapa jenis kedwibahasaan, berdasarkan tipologi kedwibahasaan, yaitu:

1. *Compound Bilingualism* (Bilingualisme Majemuk)

Bilingualisme dengan dua sistem bahasa atau lebih yang terpadu. (seseorang bilingual yang majemuk sering “mengacaukan” unsur-unsur dua bahasa atau lebih yang dikuasainya).³³

Berkembang ketika seseorang belajar dua bahasa di bawah secara esensial pada kondisi yang sama, sebagai contoh, ketika orang tua kita berbicara dua bahasa secara bergantian.³⁴

2. *Coordinate Bilingualism* (Bilingualisme Sejajar)

Bilingualisme dengan dua sistem bahasa atau lebih yang terpisah (seseorang yang koordinat, ketika mempergunakan satu bahasa, tidak menampilkan unsur bahasa-bahasa yang lain; pada waktu beralih ke bahasa lain, tidak terjadi percampuran sistem).³⁵

Berkembang ketika pengalaman dua bahasa diperlakukan berbeda, yaitu jika keduanya jarang digunakan bergantian. misalnya, ketika satu bahasa dipelajari di rumah dan yang lainnya di sekolah.³⁶

3. *Sub-Ordinate Bilingualism* (Bilingualisme Kompleks)

³² Ibid, hlm. 28.

³³ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2019), hlm 36.

³⁴ Achmad HP dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), hlm. 170.

³⁵ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2019), hlm 36.

³⁶ Achmad HP dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), hlm. 170.

Bilingualisme dengan dua sistem bahasa atau lebih yang terpisah, tetapi masih terdapat proses penerjemahan. (seseorang yang sub-ordinat biasanya masih mencampurkan konsep-konsep bahasa pertama kedalam bahasa kedua).³⁷

Sub-ordinat bilingualism terjadi pada seseorang atau masyarakat yang menggunakan dua sistem bahasa atau lebih yang terpisah. Yang masih cenderung mencampuradukkan konsep-konsep bahasa pertama kedalam bahasa asing yang dipelajarinya.³⁸

3. Kajian Teoritis tentang Novel

Novel adalah karya prosa panjang yang menceritakan kisah kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya dengan menekankan pada watak dan sifat masing-masing pelaku.³⁹ Dengan kata lain, novel merupakan karangan bebas dari seorang penulis tentang cerita kehidupan seorang tokoh beserta orang-orang di sekelilingnya. Baik itu karangan berdasarkan pengalaman dari seorang penulis atau imajinasi dari penulis.

Seperti uraian di atas, novel merupakan karangan prosa. Prosa adalah perpaduan atau kerja sama antara pikiran dan perasaan. Prosa dalam pengertian sastra disebut juga fiksi (fiksi). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita fiktif atau cerita rekaan. Abrams mengatakan fiksi adalah karya naratif yang isinya tidak menunjukkan kebenaran.⁴⁰ Secara garis besar novel merupakan karya fiksi dari seorang penulis yang diimpretasikan dalam bentuk tulisan.

Unsur prosa (dalam hal ini novel) terdiri dari dua elemen, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu

³⁷ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, hlm 36.

³⁸ Ahmad HP dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), hlm. 170.

³⁹ KBBI Edisi V.

⁴⁰ Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 30.

sendiri dari dalam, Seperti Tema, amanat, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan sudut pandang. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan elemen yang membangun karya sastra dari luar atau yang berada di luar prosa itu sendiri seperti kondisi lingkungan, cara pandang hidup pengarang, dan lain-lain. Dalam penelitian ini penulis tidak membahas tentang novel, melainkan membahas tentang fenomena bilingualisme yang terjadi dalam novel.

4. Sinopsis Novel Islammu Adalah Maharku

Novel “Islammu Adalah Maharku” adalah novel yang bergenre Romance dengan tema islami yang terbit pada tahun 2013 merupakan karya dari pengarang Ario Muhammad PhD. Novel ini menceritakan tentang perjalanan cinta dua orang yang memiliki latar yang berbeda, mulai dari agama, suku, dan bangsa. Tokoh utama dari novel ini adalah Syakila, wanita muslimah asal Indonesia dan Profesor muda ganteng asal Taiwan bernama Yao Ming Chen. Syakila adalah seorang wanita muslimah yang taat beragama, sedangkan Profesor Chen merupakan seorang yang tidak beragama (atheis).

Kisah ini berawal dari seorang tokoh Syakila yang diterima beasiswa program S-2 di salah satu kampus di Taiwan. Syakila pun berangkat untuk melanjutkan program S-2nya di Taiwan. Sesampainya di sana, Syakila bertemu dengan seorang Profesor Muda ganteng yang merupakan Dosen pembimbingnya selama melaksanakan program S-2nya di Taiwan.

Seiring berjalannya waktu, Profesor Chen mulai tertarik dengan kecantikan dan keanggunan seorang Syakila. Profesor Chen pun jatuh cinta pada Syakila. Suatu ketika, Profesor Chen memberanikan diri dan memantapkan hati melamar Syakila untuk dijadikan istrinya. Namun Syakila menolak dengan alasan Profesor

Chen adalah Seorang Non Muslim, dia tidak bisa menikah dengan seorang yang tidak seiman dengannya. Sebenarnya syakila berat menolak lamaran seorang Profesor Chen Sebab Syakila juga mencintai Profesor Chen.

Namun, dengan keteguhan iman yang dimiliki Syakila. Syakila berkata pada Profesor Chen “ *Terima kasih sudah membuatku merasa spesial. Rasanya, wanita manapun akan sulit menolak lamaran profesor. Termasuk Aku Profesor memiliki segalanya. Kekayaan, fisik yang nyaris sempurna, pekerjaan yang layak, dan semua kelayakana yang sulit untuk kutolak. Hanya saja, Aku minta maaf, Profesor. Aku tidak mungkin menikah dengan seseorang yang tidak seiman denganku. Aku tidak akan pernah mungkin menikah dengan seseorang lelaki nonmuslim, sesempurna apapun Dia. Jika kamu berislam dan melamarku lagi. Islammu adalah maharku. Islammu adalah jalan untuk menyatukan kita “*

Penolakan Syakila tersebut membuat Prof Chen kecewa. Padahal, cinta prof chen sudah terlalu besar pada syakila. Setelah peristiwa tersebut, diam-diam prof chen mencari tau tentang apa itu islam dan mulai belajar tentang agama islam. Prof chen belajar tentang islam pada imam masjid yang tidak begitu jauh dari kampusnya, imam tersebut bernama Imam Ma. Namun, tanpa diduga Prof chen akhirnya mendapatkan hidayah melalui mimpi, hal tersebut membuatnya sadar, dan membuatnya menjadi muallaf atas keinginannya sendiri.

Syakila belum tau bahwa Profesor Chen sudah masuk islam. Suatu ketika, profesor Chen datang ke indonesia untuk menemui orang tua syakila meminta restu pada mereka. Ternyata, kedua orang tua syakila dan kakak adik syakila merestuinnya. Akhirnya Profesor Chen mendiskusikan tentang pernikahan mereka. Setelah itu Profesor Chen kembali ke taiwan untuk melamar syakila kedua

kalinya. Karena Profesor Chen sudah menjadi mualaf dengan keinginannya sendiri, syakila pun menerima lamaran profesor chen. Dari kisah mereka berdua, ada banyak pelajaran yang bisa diambil sebagai pelajaran hidup bagi kita semua.